

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Batik di Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Emas Oti Oktopiah, Nur Fitri Mutmainah

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received : 7 Mei 2024

Accepted : 4 Juni 2024

Available Online : 10 Juni 2024

KEYWORDS

Poverty; Women Empowerment; Hand Batik Craft

CORRESPONDENSI

Nama : Nur Fitri Mutmainah

Email : nurfitriurutmainah@unisayogya.ac.id



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT

Women empowerment is a form of empowerment carried out for women in order to achieve a decent life. Empowerment is carried out in the form of women's awareness to develop and is used as efforts in overcoming women's underdevelopment. The empowerment programme in Bentarsari Village (Mawar Batik) aims to improve living standards and alleviate poverty. The study is to analyze how women's empowerment through batik handicrafts is in improving the economy. It also identifies the factors influencing the empowerment programme in Bentarsari Village. The study employed descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data obtained were analysed by using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed the success of women empowerment in Bentarsari Village, Salem District in the batik craft programme. The supporting and inhibiting factors which influence the success are the support of husbands and the willingness to change from the community so that the skills possessed are hereditary and good communication between group members and group leaders.

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Brebes masih cukup menjadi perhatian dikarenakan angka kemiskinan yang tinggi setiap tahunnya. Kabupaten Brebes menempati urutan ke tiga dari 29 Kabupaten di Jawa Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, angka kemiskinan yang tinggi dan pendidikan yang tidak merata. Pemerintah selalu berupaya dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan adanya keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai program yang direncanakan oleh pemerintah (BPS Brebes, 2023; TNP2K, 2019).

Fenomena kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dikarenakan kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya pendapatan masyarakat dan ketidakberdayaan dari segi ekonomi, sosial budaya, dan politik (Carnazza et al., 2023). Selain itu, kemiskinan sebagai suatu keadaan yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu rumah tangga atau masyarakat berada di serba kekurangan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar (Abu Bakar et al., 2023; Nurjihadi, 2017; Sedmak, 2019). Berikut tingkat kemiskinan Kabupaten Brebes yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kemiskinan Kabupaten Brebes

Wilayah	Tingkat Kemiskinan (Persen)			
	2019	2020	2021	2022
Kabupaten Brebes	16.22	17.03	17.43	16.05

Sumber: BPS Kabupaten Brebes

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan Brebes pada tahun 2019 sampai dengan 2022 terjadi kenaikan angka kemiskinan yang pada tahun 2019 mencapai 16.22%, sedangkan 2020 mencapai 17.03% dan kenaikan kembali pada tahun 2021 sebesar 17.43%. Sementara itu, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya mengalami kenaikan, pada tahun 2022 mengalami penurunan mencapai 16.05%, penurunan angka kemiskinan sebanyak 1,83% dari penurunan tahun sebelumnya ini sangat membanggakan Pemerintah Kabupaten Brebes dan menargetkan untuk tahun 2023 menargetkan penurunan angka kemiskinan mencapai 14%. Penurunan ini berhasil atas gotong royong bersama dalam penuntasan program pemerintah. Program pemerintah dalam penuntasan yaitu: pemberian 90% bantuan terhadap masyarakat berupa bantuan dana usaha ke-25 di Brebes dilakukan dengan pelatihan wirausaha. Sementara itu, untuk rumah tidak layak huni sebanyak 443, Jambanisasi sebanyak 780 unit baru, listrik dan air juga listrik sebanyak 198 orang, dan lainnya yang diselesaikan secara gotong royong. Kemudian bantuan sosial (bansos) yang ditangani secara *top up* bansos ke seluruh desa sudah tersalurkan.

Upaya penurunan kemiskinan juga didukung oleh sektor lain, seperti perbankan dan pendidikan. Untuk sektor perbankan, Gubernur Jawa Tengah meluncurkan program perkreditan mitra Jateng, yakni pinjaman usaha dengan bunga yang mencapai 2 persen. Sementara di sektor pendidikan, Gubernur Jawa Tengah telah meluncurkan 18 SMKN Jateng Boarding School yang berlangsung bekerja sama dengan dunia industri ([Kompas.com](https://www.kompas.com), 2022).

Menurut Menteri Iskandar (Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Pemerintah Kabupaten (Pemkab)) Brebes, menjelaskan program penanggulangan Pemerintah Kabupaten Brebes ada 4, yaitu: 1) cara penuntasan data SDGs Desa, 2) fokus implementasi kegiatan untuk warga miskin ekstrem, 3) pendampingan desa, 4) pendampingan penyusunan APBDes, 5) peningkatan kapasitas miskin ekstrem dan 6) penguatan posyandu ([Santoso, 2021](#)). [Marmujo \(2014\)](#), menambahkan salah satu penyebab kemiskinan di Kabupaten Brebes, yaitu: 1) Pertumbuhan ekonomi, 2) Upah minimum, 3) Tingkat pengangguran yang tinggi, dan 4) Tingkat pendidikan yang belum merata.

Kesadaran pemerintah bahwa kegagalan dalam mengatasi masalah kemiskinan akan mengakibatkan munculnya permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan masyarakat ([Purno, 2023](#); [Marcelino et al., 2019](#); [Wulandari & Kassim, 2016](#)). Maka dari itu, pemerintah mencari jalan keluar dalam mengatasi persoalan kemiskinan ([Arifin, J, 2020](#)). Diharapkan dengan pendidikan dapat mengurangi kemiskinan. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan

pendidikan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi warga negara yang religius, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan modal terpenting untuk menggapai masa depan, seseorang dengan menemukan potensi dan bakat yang belum diketahui (Arifin, 2022; Sayyidi & Sidiq, 2020). Selain itu, pendidikan sebagai ruang pembelajaran, di mana seseorang menemukan suatu di dalam dirinya (Afniola et al., 2020). Sistem pendidikan di Indonesia terdapat antara lain: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal (Dodi, 2019). Menurut Miradj dan Sumarno dalam (Faiqoh, 2019) menjelaskan pendidikan non formal sebagai sumber belajar masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan kualitas pada dirinya. Salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pemberdayaan masyarakat (Sujaja & I Wayan, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Soeprpto (2013) juga menyampaikan bahwa pendidikan adalah jalur mendasar bagi pemberdayaan perempuan yang memungkinkan mereka mencapai kemandirian ekonomi, partisipasi politik, dan otonomi pribadi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat memberikan kesempatan untuk meningkatkan kegiatan mereka sendiri (Margayaningsih, 2016). Perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasi masyarakat menyangkut 3 tujuan utama pemberdayaan masyarakat, yaitu, pengembangan kapasitas masyarakat, perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasi masyarakat itu sendiri (Habib, 2021). Pemberdayaan adalah proses membuat setiap individu merasa cukup kuat untuk mengambil bagian dalam mengendalikan, mempengaruhi peristiwa dan mengatur hak untuk mempengaruhi kehidupan mereka (Endah, 2020). Shafayra & Franzia (2022), menambahkan kampanye pemberdayaan; 1) meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bekerja dan ketidaktahuan dan pekerjaan yang rendah; 2) membantu masyarakat untuk hidup bersama dalam organisasi untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Pada konsepnya pemberdayaan adalah membantu untuk membuat sebuah keputusan dan mengambil tindakan yang mempengaruhi masyarakat, termasuk dalam pendukung dan penghambat. Hal ini juga meningkatkan kemampuan dalam keterampilan serta kepercayaan dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki.

Pemberdayaan perempuan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Kabeer (2021), pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya merupakan hak asasi manusia yang mendasar, tetapi juga penting untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan tersebut juga mendorong peluang dampak adalah praktik sebagai model penggerak ekonomi kreatif. Kreativitas juga dimanfaatkan dalam membuka lowongan pekerjaan baru dengan tujuan dalam waktu panjang untuk menarik tenaga kerja, baik memiliki keterampilan maupun tanpa memiliki keterampilan mengurangi pengangguran. Melihat fenomena yang berada di sekitar yang kurangnya pekerjaan dibandingkan dengan jumlah penduduk produktif di suatu daerah, sehingga membuat tingkat kesejahteraan komunitas lokal yang relatif kecil. Jadi, ketika masyarakat mengetahui sesuatu yang kreatif dan inovatif serta memiliki daya jual dan daya saing, maka hal itu akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan manusia.

Sementara itu, bentuk penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah Kabupaten Brebes, yaitu dengan pemberian bantuan pohon sejumlah 2.200 batang, untuk pemberdayaan di bidang perairan pemerintah memberi bantuan benih ikan nila dan ikan mas masing-masing 6 sebanyak 1500 ekor. Selanjutnya, dalam peningkatan produktif UMKM kerupuk dan telur asin berupa gas 2 tungku blender, regulator, panci 3 susun, kepada kelompok UMKM.

Bentuk pemberdayaan perempuan yang berada di Kecamatan Salem, yaitu kerajinan batik tulis yang berlokasi di Kecamatan Salem bagian utara yang khususnya di Desa Bentarsari. Secara geografis wilayah ini letaknya di sebuah pegunungan yang diapit oleh dua pegunungan di antaranya di sebelah utara yaitu pegunungan kumbang dan wilayah paling selatan terdapat lagi pegunungan disebut Gunung Boja di wilayah Desa Boja yang juga sebagai perbatasan wilayah kecamatan Cilacap dengan Kabupaten Brebes.

Secara ekonomi masyarakat Salem utara kehidupannya beraneka ragam mulai dari pegawai negeri, pedagang dan petani padi tetapi untuk menambah pendapatan keluarga, mereka mengembangkan kerajinan tangan seperti anyaman bambu dan membuat batik tulis yang merupakan kerajinan khas turun temurun warisan nenek moyang.

Pengrajin batik di Desa Bentarsari Kecamatan Salem telah melaksanakan usahanya sudah cukup lama dan memberikan kontribusi bagi pendapat ibu rumah tangga. Pengrajin batik sebagian besar adalah perempuan. Pengrajin batik adalah salah satu mata pencarian di daerah bentar agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Usaha yang dijalankan batik merupakan batik rumahan atau home industry.

Tabel 2. Nama-nama pengrajin Batik Tulis Kecamatan Salem Desa Bentar

No	Nama	Tenaga pengrajin	Tempat Tinggal	Motif yang digunakan
1	Suratni	46 orang	Bentarsari	Modern dan Klasik
2	Pupung	15 orang	Bentarsari	Klasik dan Modern
3	Sum	23 orang	Bentar	Klasik dan Modern
4	Cicah	-	Bentarsari	Klasik dan Modern
5	Ruwidah	-	Bentar	Klasik dan Modern
6	Iiyas	-	Bentar	Klasik dan Modern
7	Igit	34 orang	Bentarsari	Klasik dan Modern
8	Eri	45 orang	Bentarsari	Klasik dan modern
9	Darno	38 orang	Bentarsari	Klasik dan Modern
10	Iwo	12 orang	Bentar	Klasik dan Modern
11	Aris	-	Bentarsari	Klasik dan Modern
12	Tasro	17 orang	Bentarsari	Klasik dan Modern

Tabel di atas adalah tabel nama-nama pengrajin yang berada di Desa Bentarsari yang dalam satu kelompok hampir 90% merupakan perempuan pengrajin batik. Dari data tersebut juga diidentifikasi bahwa rata-rata perempuan pengrajin merupakan usia produktif. Batik tulis yang dibuat tidak berupa ruangan atau sebuah bangunan tetapi pengrajin batik di bawa ke rumah untuk dikerjakan di rumah dan setelah itu dikumpulkan kepada ketua kelompok. Kelompok batik atau mungkin di sebut dengan home industri. Alasan pengrajin batik bekerja yaitu, bahan yang selalu tersedia dan tidak pernah habis, alat yang selalu dalam kondisi baik, jika rusak segera diganti oleh pemilik agar tidak mengganggu proses membatik, dan yang terpenting pengrajin bebas mengambil gaji atau upah. Sehingga ketua kelompok tidak perlu ditunjuk jika bahan habis sehingga bisa diambil sesuai kebutuhan pengrajin batik. Jenis batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Pengrajin batik adalah perempuan putus sekolah dan ibu rumah tangga. Meskipun mencari nafkah adalah tanggung jawab suami, namun mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan karena kebutuhan finansial. Para pemilik batik juga terbantu dengan antusias warga yang bekerja di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin membahas mengenai proses pemberdayaan perempuan membatik di Desa Bentarsari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas (Rusandi & Rusli, 2021). Adapun bentuk penelitian ialah analisis deskriptif, yaitu data yang diambil berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi dalam penelitian dengan keadaan yang sebenarnya berupa sumber data terhadap permasalahan yang sedang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer berupa observasi dan wawancara yang melibatkan penerapan sumber objektif. Sumber data sekunder didapatkan dari sumber literatur yang diperoleh secara tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data berupa reduksi data (merangkum hal-hal pokok), penyajian, data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Proses pemberdayaan perempuan melalui kerajinan batik di Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses upaya pemberdayaan terhadap perempuan untuk memperoleh atau menguasai sumber daya ekonomi, politik, masyarakat dan juga pemberdayaan yang dilakukan untuk memiliki kepercayaan diri terhadap perempuan sehingga meningkatkan kemandirian pada perempuan sendiri. Desa Bentarsari memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.205 jiwa dengan perempuan berjumlah 3.589 dan laki-laki 3.616 jiwa. Serta usia produktif yang bekerja di Desa Bentarsari yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Usia produktif menurut yang bekerja pada kelompok umur di Desa Bentarsari

No	Umur	Jumlah
1	15-19	17
2	20-24	133
3	25-29	328
4	30-34	295
5	35-39	255
6	40-44	316
7	45-49	470
8	50-54	373
9	55-59	307
10	60-64	228
Jumlah		2.722

Sumber: Kecamatan Salem dalam angka 2022

Pada tabel di atas merupakan usia produktif yang berada di Desa Bentarsari Kecamatan Salem, data usia produktif sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan usia produktif, bahwa usia produktif untuk bekerja berdasarkan usia mulai umur 20-59 tahun, sedangkan peraturan pemerintah dalam K138 (Usia minimum untuk diperbolehkan bekerja) yang dikeluarkan usia produktif dalam bekerja sejak umur 15-64 (dengan syarat bahwa kesehatan, keselamatan dan moral orang muda yang bersangkutan cukup dilindungi dan bahwa orang muda itu telah menerima pelajaran atau latihan kejuruan khusus mengenai cabang kegiatan yang bersangkutan), sehingga dapat disimpulkan bahwa usia produktif untuk bekerja berdasarkan umur mulai dari 15-64 dan non produktif digolongkan berdasarkan rentang usia tertentu atau lebih dari 64 tahun (pensiun). Dari data diatas diketahui bahwa angka usia produktif perempuan di Desa Bentarsari cukup tinggi.

Proses membatik tulis Mawar Batik, dilakukan dalam upaya untuk kepedulian sosial dalam rangka meningkatkan derajat kaum perempuan khususnya di Desa Bentarsari, kegiatan sebelum adanya kegiatan membatik biasanya ibu-ibu melakukan aktivitas sehari-hari mengurus keluarga dan membersihkan rumah, dan aktivitas di rumah selesai bergosip dengan tetangga. Aktivitas yang dinilai kurang bermanfaat sehingga mendorong ibu-ibu untuk bergabung ke dalam kelompok membatik.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok "Mawar Batik" di desa Bentarsari. Adapun karakteristik dalam penelitian ini adalah nama, umur dan jabatan dalam kelompok ini.

Tabel 4. Data pengrajin batik "Mawar Batik"

No	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan
1	Ibu P	43	SMA	Ketua Mawar batik
2	Ibu M	32	SD	Sekretaris
3	Ibu R	46	SD	Pengrajin batik
4	Ibu U	35	SD	Pengrajin batik
5	Ibu T	44	SD	Pengrajin batik
6	Ibu Ro	39	SMP	Pengrajin batik
7	Ibu E	34	SMA	Pengrajin batik
8	Ibu D	30	SD	Pengrajin batik
9	Ibu S	41	SD	Pengrajin batik

Sumber: Mawar Batik 2023

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa pengrajin di “Mawar Batik” di mana peneliti mengambil 9 pengrajin untuk mengkonfirmasi terkait dengan pelaksanaan batik dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang berada di Desa Bentarsari.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat peneliti kemukakan beberapa proses pemberdayaan membatik melalui wawancara secara langsung ke lapangan bersama narasumber di antaranya ketua Mawar Batik, dan beberapa pengrajin batik.

a. Tahap penyadaran

Tahapan pertama adalah tahapan penyadaran, tahapan penyadaran adalah tahapan pembentukan perilaku ke arah perilaku sadar akan perlunya peningkatan kemampuan diri. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok pemberdayaan, hal ini dilakukan oleh Mawar Batik dalam menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat. Program ini bertujuan agar para perempuan bisa melakukan keahlian /kemampuan agar lebih berdaya.

Tahapan yang meliputi sosialisasi program pemberdayaan dengan menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat pentingnya pemberdayaan, sehingga mereka tergerak mengikuti pemberdayaan bagaimana memproduksi batik tulis. Cara yang dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan ibu-ibu sekitar rumah tangga untuk mengikuti pelatihan batik secara terbuka.

Upaya peningkatan kesadaran melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat ibu rumah tangga yang bergabung dalam grup batik tulis Mawar Batik.



Gambar 1. Pertemuan sosialisasi Ibu-ibu

Sumber: Pengambilan data Primer.

Gambar di atas merupakan pertemuan ibu-ibu rumah tangga yang di kumpulkan oleh kelompok batik “Mawar Batik” pertemuan yang bertujuan untuk sosialisasi mengenai pemberdayaan batik yang dilakukan di Desa Bentarsari. Pertemuan yang dengan mengarahkan ibu-ibu untuk bersikap mandiri serta mengembangkan potensi yang miliki sebelumnya. Dalam pertemuan tersebut juga disampaikan informasi pentingnya pemberdayaan bagi perempuan, selain untuk meningkatkan nilai tambah juga sebagai peningkatan kapasitas diri untuk memajukan UMKM didaerah tersebut.

b. Tahap Transformasi

Tahap Transformasi atau tahap peningkatan kemampuan. Tahap transformasi kemampuan dapat berlangsung dengan baik apabila tahap pertama bersifat kondisional. Tahap pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pendidikan masyarakat.



Gambar 2. Pelatihan di Mawar Batik

Pelatihan diberikan kepada anggota yang sudah terdaftar di Mawar Batik. Dalam kegiatan ini ketua Mawar Batik berhasil membuat masyarakat memiliki kemampuan partisipasi dalam kegiatan ini. Jumlah keanggotaan yang sudah terdaftar di Mawar Batik berjumlah 15 Orang.

Lalu, pelaksanaan yang dipimpin oleh ibu P memberikan pelatihan agar memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya melewati mekanisme kegiatan ekonomi produktif.

Gambar tersebut juga merupakan bentuk kegiatan pembelajaran mengenai proses membuat batik dengan penggambaran pola pada kain, kegiatan ini merupakan langkah awal. Pada kegiatan ini anggota di ajarkan membuat pola, cara mencanting pada kain, sampai dengan tahap pewarnaan. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota yang sudah bergabung dengan kelompok Mawar Batik, jumlah anggota yang sudah tergabung dalam kegiatan ini berjumlah 15 orang.

Tahap transformasi atau tahap peningkatan kemampuan yang dilaksanakan di Mawar Batik ada tahap atau langkah dalam membuat batik yaitu:

1. Tahap atau langkah membuat pola pada gambar atau sketsa.



Gambar 3. Membuat pola atau pembuatan motif

Sumber : Pengambilan data primer

Proses penggambaran pada kertas putih lalu digambar/taplak lagi di kertas wajik, ini merupakan hal pertama yang dilakukan dalam membuat kerajinan batik. Hal tersebut memudahkan untuk membuat gambar yang akan dilakukan pada kain sehingga gambar yang dibuat sama dengan gambar yang lainnya.

Penggambaran pola dilakukan oleh ibu ketua, karena anggota belum mahir dalam membuat, sehingga motif yang dibuat banyak yang nantinya akan diikuti oleh anggota Mawar Batik.

2. Tahap atau langkah klowongan

Langkah klowongan adalah tahap proses awal yang dilakukan dengan proses pencantingan batik, menggambar kain dengan canting pada kain. Biasanya proses klowongan terdiri dari tahap yaitu, pertama yang disebut ngengrengan, sedangkan tahap kedua nerusi, yaitu membatik dengan mengikuti klowongan (kerangka) yang pertama pada bagian belakang kain sebagai tembusan disebut ngengrengan.



Gambar 4. Klowongan

Sumber: Pengambilan data primer.

3. Tahap atau langkah isen- isen

Tahap selanjutnya adalah tahap isen-isen yang berfungsi untuk melengkapi pola atau kerangka dari proses sebelumnya. Tahap ini membutuhkan canting khusus atau bisa juga menggunakan canting biasanya dengan pelan-pelan pengerjaan agar malam tidak keluar dari pola yang dibuatnya.



Gambar 5. prosen isen-isen
Sumber: Pengambilan data primer.

4. Tahap pengeblokan

Tahap atau langkah pengeblokan atau nemblok adalah tahapan utama dalam proses yang di mana pemalaman batik yang berfungsi untuk menutupi bagian kain agar tetap berwarna putih sesuai dengan keinginan pembuatnya.



Gambar 6. Proses ngeblok
Sumber: Pengambilan data primer.

Setelah selesai dengan tahap menulis/mencanting selanjutnya tahap pewarnaan, walaupun bahan baku pewarnaan masih dipasok luar daerah. Tetapi, masyarakat memanfaatkan bahan baku lokal terus di upayakan.

Selain memaksimalkan bahan baku pewarnaan tetap ada juga mengurangi bahan limbah cair, yang di antaranya dengan media pewarnaan alami dari bahan dasar daun mahoni, dan kulit jengkol, bahan ini akan membuat warna pekat hitam ke merah-an yang cocok untuk motif batik manggran dan motif batik kopi pecah.

c. Tahap Pengayaan.

Tahap terakhir adalah tahap pengayaan atau tahapan peningkatan kemampuan intelektual, pengayaan dilakukan sebagai peluang kepada anggota, maksudnya anggota dapat melakukan aktivitas lainnya dan kapasitas masing-masing yang dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, penghasilan dan keterampilan. Karena ini akan berpengaruh terhadap aspek ekonomi.

Para ibu-ibu tersebut mendapat pelatihan singkat dasar-dasar membatik berdasarkan hasil daerah. Dalam kegiatan ini diharapkan dapat mengasah dan meningkatkan batik. Kegiatan ini juga mengenang bahwa kekuatan batik yang sudah dimiliki masyarakat masih belum tergalai dan belum dikembangkan.



Gambar 7. Hasil kelompok “ Mawar Batik”

Sumber: Pengambilan data primer.

Gambar di atas merupakan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Mawar Batik, hasil pemberdayaan ini memperkenalkan batik kepada masyarakat terkait dengan bentuknya dan motif-motif batik tulis. Hasil batik juga di pameran dalam bentuk pakaian perempuan sehari-sehari sehingga menarik masyarakat untuk dapat membeli sehingga melestarikan batik dengan cara memakainya.

Prinsip dasar dalam pelaksanaan program pemberdayaan dalam keterampilan membatik adalah kemampuan dan kesadaran diri dari masyarakat untuk mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki dalam keterampilan yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini, dilihat dari keseriusan masyarakat dalam kegiatan membatik tanpa adanya keberatan tetapi kesadaran dalam dirinya sendiri.

Kegiatan membatik ini dilakukan di bangunan kecil berukuran 3m kali 3m yang dibuat khusus untuk kegiatan membatik di Desa Bentarsari atau dilakukan di rumah masing-masing dari pukul 08.30 – 15.00 atau setelah pekerjaan rumah selesai. Sistem kerja dilakukan secara individu di mana setiap orangnya membuat batik tulis dengan sarana dan prasarana yang sudah disediakan. Setiap pekerja diberikan upah setelah mengerjakan batik sebesar Rp. 50.000, dan setiap pekerja mampu menghasilkan batik 2 sampai 3 potong atau lebih dengan waktu 1 dan 2 minggu sesuai dengan pola yang dibuat, tetapi pola atau gambar yang dibuat rumit maka pengerjaan batik hanya menghasilkan 1 potong/minggu.

Kegiatan pemberdayaan ini terbuka bagi perempuan atau ibu rumah tangga di Desa Bentarsari dan sekitarnya dengan kriteria ingin mencoba belajar membatik dan berkomitmen untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Tabel 5. Hasil membatik pada kelompok “ Mawar Batik”

No	Bulan	Jumlah Produksi	Rata-rata penjualan	keuntungan
1	Januari	50	Rp. 15.000.000	Rp.1.500.000
2	Februari	82	Rp.24.000.000	Rp.2.460.000
3	Maret	50	Rp. 15.000.000	Rp.1.500.000
4	April	20	Rp. 6.000.000	Rp. 600.000
5	Mei	30	Rp. 9.000.000	Rp. 900.000

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti analisis bahwa kegiatan kelompok pemberdayaan perempuan pada Mawar Batik selain berdampak pada perekonomian ibu rumah tangga tetapi berdampak juga pada produksi batik sehingga mengalami peningkatan pada kelompok yang mana keuntungan di dapat untuk mengembangkan kelompok dan kebutuhan di Mawar Batik tersebut. Hal tersebut tampak dari hasil produksi dari bulan Januari sebanyak 50 potong, kemudian mengalami kenaikan pada bulan febuari sebanyak 82 potong, sementara itu maret mengalami penurunan terhadap jumlah permintaan kain sebanyak 50 potong, dan pada bulan april mengalami penurunan menjadi 20 potong, sedangkan bulan mei mengalami kenaikan sebanyak 30 potong.

Data di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata penjualan batik produksi kelompok batik Mawar Batik karena tingginya permintaan terhadap beberapa motif tertentu yang memerlukan waktu lebih lama karena menjamin keaslian motif dan mutu yang diberikan sehingga produksi batik terus meningkat sedangkan pada pengerjaan hanya terdapat 15 pengrajin batik di Mawar Batik.

Penerapan pemberdayaan perempuan pada ibu rumah tangga telah mengubah pola pikir masyarakat, khususnya perempuan, hingga mereka menganggap perempuan adalah orang yang hanya bergantung pada suami.

Hasil penelitian di daerah tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kelompok batik tersebut mengangkat perempuan khususnya ibu rumah tangga untuk mandiri sehingga tidak bergantung pada suami untuk kebutuhan sehari-hari. Adanya pola pikir di Desa Bentarsari yang mengubah pola pikir dan cara pandang gadis-gadis kampung, mengangkat para anggotanya pekerja keras, kreatif dan cakap. Kegiatan yang selama ini hanya bercanda dengan tetangga, bergosip dan mengalah dengan keadaan, menjadi kegiatan positif berupa kegiatan membatik. Hal tersebut tampak dari permintaan batik dari setiap bulannya. Hal ini juga berdampak pada kelompok batik “ Mawar Batik” juga semakin dikenal luas oleh kalangan masyarakat sampai ke kota-kota, sedangkan dampak program membatik ini pada pemberdayaan perempuan juga dirasakan oleh anggota kelompok dalam hal pendapatan ekonomi.

Dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan ini di antara lain:

1. Pendapatan ibu sebesar Rp. 50.000 per-kain, dan jika dalam satu bulan mendapatkan Rp. 800.000 sehingga dapat membantu keuangan keluarga..
2. Ibu mempunyai rasa kemandirian karena tidak sepenuhnya bergantung pada suami atas penghasilannya karena saat ini mempunyai penghasilan sendiri.
3. Ibu-ibu dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk untuk membiayai anak-anak sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui batik tulis pada ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam proses pemberdayaan melalui kerajinan batik tulis di Desa Bentarsari Kecamatan Salem, penulis membuktikan adanya faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

a. Faktor pendorong.

Faktor pendorong adalah hal atau kondisi yang menjadi pendorong atau menumbuhkan keberhasilan suatu kegiatan. Terdapat faktor pendorong dalam program kegiatan ini yaitu:

- 1) Adanya dukungan dari suami kepada ibu rumah tangga karena tidak mengganggu pekerjaan ibu di rumah sebagai berikut.
- 2) Adanya kemauan untuk berubah, keinginan untuk berubah, para perempuan telah sadar bahwa mereka harus mandiri dan tidak bergantung kepada suami. Contohnya seperti mereka bergabung ke dalam kelompok membatik dan melakukan kegiatan membatik sehingga menghasilkan hasil kain yang di dapatkan dan mendapatkan hasil/uang setelah pengerjaan membatik.
- 3) Adanya kemampuan yang secara turuntemurun sudah diajarkan dan dapat diterapkan di kelompok Mawar Batik.
- 4) Adanya komunikasi yang baik antara ketua dan pengrajin batik dengan memberikan dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan sosial karena sangat penting untuk setiap individu.

b. Faktor penghambat.

Faktor penghambat adalah faktor yang menghambat suatu kegiatan sehingga kegiatan kurang berjalan sebagaimana mestinya. Berikut merupakan faktor penghambat pada pemberdayaan perempuan melalui kerajinan batik tulis Mawar Batik sebagai berikut:

- 1) Jika ada kepentingan seperti acara keluarga maupun gotong royong dan ladang atau sawah, mereka meninggalkan dalam waktu 3-6 hari hal ini berdampak pada pekerjaan membatik dan menghambat produksi batik.
- 2) Pengrajin batik yang berada di kelompok " Mawar Batik" belum bisa menggambar pola pada kain ataupun pada kertas hal sehingga cara dilakukan dengan menggambar pola oleh ketua kelompok dan pengrajin batik dengan mengulangi pada kain yang ditumpuk di atas atau biasa disebut dengan menjiplak kabar dari.

Bahan baku batik yang masuk di pasok dari luar sehingga masyarakat mengupayakan bahan pewarnaan alami yang disediakan dari alam agar dapat memenuhi pasokan warna apabila bahan dikirim ada kendala selama pengiriman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan: (1) Persiapan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi terhadap ibu rumah tangga di Desa Bentarsari. Pelaksanaan kegiatan membatik dilakukan setiap hari dari pukul 09.00- 15.00. Sistem kerja secara sendiri yang fleksibel sesudah mengerjakan aktivitas di rumah dan kegiatan membatik juga dapat dibawa pulang dan dikerjakan di rumah masing-masing dengan sarana dan prasarana yang sudah disediakan. Setiap pekerja mendapatkan upah setelah selesai mengerjakan kain batik sebesar Rp. 50.000,00 per kain batik dan apabila ada banyak permintaan pasar dapat mendapatkan uang lembur; (2) Hasil pemberdayaan perempuan telah mengubah pola pikir perempuan di antaranya tidak menggantungkan sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari; (3) Dampak dari pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kelompok “ Mawar Batik” telah meningkatkan perekonomian keluarga sehingga para ibu rumah tangga dapat memperlancar keuangan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di rumah.

Reference

- Abu Bakar, N., Sahimin, N., Lim, Y. A. L., Ibrahim, K., & Mohd Zain, S. N. (2023). Poverty related diseases amongst Malaysia's low-income community: a review. *Tropical Biomedicine*, 40(1), 65–75. <https://doi.org/10.47665/tb.40.1.013>
- Afniola, S., Ruslana, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.844>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- BPS, Brebes. (2023). *Indikator Kemiskinan 2020-2022*. BrebesKabupaten.Bps.Go.Id. <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/23/104/1/indikator-kemiskinan.html>
- Carnazza, G., Liberati, P., & Resce, G. (2023). Income-related unmet needs in the European countries. *Socio-Economic Planning Sciences*, 87, 101542. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2023.101542>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal*

-
- Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Kabeer, N. (2021). *Gender equality, inclusive growth, and labour markets*. In *Women's Economic Empowerment*. Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003141938-3/gender-equality-inclusive-growth-labour-markets-naila-kabeer>
- Kompas.co. (2022). *Program yang Diinisiasi Ganjar Berhasil Turunkan Kemiskinan Ekstrem di 5 Kabupaten Jateng*. KOMPAS.COM.
<https://regional.kompas.com/read/2022/12/24/192447078/program-yang-diinisiasi-ganjar-berhasil-turunkan-kemiskinan-ekstrem-di-5>
- Marcelino, Vincentius Poluakan., & Nurwati, N. (2019). Peran Pekerja Sosial Dalam Mengatasi Kemiskinan Kultural Di Indonesia. *Sosio Informa*, 5(3).
<https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1773>
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*, 9(1), 158–190.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>
- Marmujo, S. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kab. Brebes Tahun 2009-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 159–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3521>
- Nurjihadi, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Perbandingannya Dengan Garis Kemiskinan Di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal TAMBORA*, 2(3).
<https://doi.org/10.36761/jt.v2i3.175>
- Purno, M. (2023). Economic Problems In Indonesia And Efforts To Solve Them. *Return : Study of Management, Economic and Bussines*, 2(2), 194–201.
<https://doi.org/10.57096/return.v2i2.69>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Santoso, M. Z. & B. (2021). *Mendes berharap kemiskinan ekstrem di Brebes tuntas awal 2022*. AntaraNews.Com. <https://www.antaraneews.com/berita/2437021/mendes-berharap-kemiskinan-ekstrem-di-brebes-tuntas-awal-2022>
- Sayyidi, S., & Sidiq, M. A. H. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 105.
<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>
-

- Sedmak, C. (2019). High accompaniment needs: Absolute poverty and vulnerable migrants. In *Absolute Poverty in Europe: Interdisciplinary Perspectives on a Hidden Phenomenon* (pp. 229–245). Policy Press. <https://doi.org/10.56687/9781447341291-013>
- Shafayra, P. D. K. S. U. K. P. P. A., & Franzia, E. (2022). Perancangan Desain Kampanye Sosial Untuk Komunitas Pemberdayaan Perempuan Designing Social Campaign Women Empowering Community. *Agung Eko Budi Waspada Jurnal Seni & Reka Rancang*, 4(2), 237–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jsrr.v4i2.13499>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(2), 266–276. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1485>
- Sujaja, I Wayan. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 1–2. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- TNP2K. (2019). *Analisis Belanja Publik untuk Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Brebes*. www.tnp2k.go.id
- Wulandari, P., & Kassim, S. (2016). Issues and challenges in financing the poor: case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia. *International Journal of Bank Marketing*, 34(2), 216–234. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2015-0007>